

**SEJARAH PACUAN KUDA DI KECAMATAN TOMPASO  
KABUPATEN MINAHASA**

**1970-2000**

**JURNAL SKRIPSI**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai

Gelar Sarjana

**Oleh:**

**Nama : Jinever Polii**

**Nim : 16091104011**

**Jurusan : Ilmu Sejarah**



**UNIVERSITAS SAM RATULANGI**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

**MANADO**

**2022**

**ABSTRAK**  
**SEJARAH PACUAN KUDA DI KECAMATAN TOMPASO**  
**KABUPATEN MINAHASA**  
**1970-2000**

Penelitian ini berisi tentang perkembangan pacuan kuda yang berada di Tompaso, yang menjelaskan bagaimana kondisi wilayah Tompaso pada umumnya di zaman Belanda, serta bagaimana kehadiran mula-mula pacuan kuda di Minahasa yang kemudian seiring berjalannya waktu menjadi suatu daya tarik penduduk di Kecamatan Tompaso untuk terlibat di dalam melestarikan pacuan kuda.

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan tahapan 1. Heuristik (pengumpulan sumber), 2. Verifikasi (kritik sumber), 3. Interpretasi, 4. Historiografi (penulisan sejarah).

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan 1) Menelusuri sejarah Tompaso sebelum pemekaran dan perkembangan yang terjadi didalamnya. 2) Kehadiran Belanda semakin meramaikan perkembangan pacuan kuda yang ada di Minahasa terutama di Tompaso itu sendiri. 3) Dalam perkembangannya, Kecamatan Tompaso menjadi salah satu daerah yang melahirkan potensi besar dalam perlombaan pacuan kuda baik tokoh beserta dengan kuda, yang tentunya menjadi ciri khas daerah tersebut.

---

Kata kunci: Pacuan Kuda, Tompaso, Minahasa, Pordasi

**ABSTRACT**  
**HISTORY OF HORSE RACING IN TOMPASO DISTRICT OF MINAHASA**  
**REGENCY**  
**1970-2000**

*This research contains about the development of horse racing in Tompaso, which explains how the condition of Tompaso region in general in the Dutch era, as well as how the first presence of horse racing in Minahasa which then over time became an attraction of residents in Tompaso Subdistrict to be involved in preserving horse racing.*

*In this study using historical research methods with stage 1. Heuristic (source collection), 2. Verification (source criticism), 3. Interpretation, 4. Historiography (historical writing).*

*The results in this study show 1) Tracing the history of Tompaso before its expansion and development. 2) The presence of the Dutch further enlivens the development of horse racing in Minahasa, especially in Tompaso itself. 3) In its development, Tompaso District became one of the areas that gave birth to great potential in horse racing races both figures and horses, which of course became a characteristic of the area.*

---

*Keywords: Horse Racing, Tompaso, Minahasa, Pordasi*

## PENDAHULUAN

Kuda adalah salah satu jenis hewan yang memiliki banyak kegunaan selain dalam kegiatan olahraga, penggunaan tenaga hewan ini juga dimanfaatkan untuk kegiatan transportasi dalam mendukung kebutuhan manusia dibidang perekonomian. Hewan ternak ini merupakan salah satu spesies mamalia modern yang memiliki tenaga di atas rata-rata hewan ternak lainnya.

Menilik dari sejarahnya pada tahun 1922, di Hindia Belanda terdapat kurang lebih 750.000 kuda, 39% diantaranya terdapat di Jawa dan Madura, di Kepulauan Sunda Kecil sekitar 36%, 8% di Sumatera dan 17% di Sulawesi. Sementara itu pulau-pulau lainnya seperti Kalimantan, Maluku, dan New Guinea menyumbang sebesar kurang lebih 2% dari jumlah total keseluruhan.<sup>1</sup>

Di Minahasa tenaga hewan berupa sapi terlebih kuda selalu digunakan untuk keperluan pertanian dan sarana transportasi, kuda digunakan sebagai ajang olahraga yang telah turun temurun selalu diikuti sertakan dalam acara atau pameran kecantikan kuda yang sangat populer di tanah Minahasa, selain itu ada pula ajang pemeliharaan kuda.

Pacuan kuda ataupun sapi telah menjadi suatu tradisi yang cukup tua di Minahasa, pada mulanya kuda diikutsertakan dalam acara *Tentoonstelling* merupakan pertunjukan menarik atau pameran keindahan kuda. Bahkan di

---

<sup>1</sup> J. Merkens. 1926. *De Paarden-en Rundererteelt in Nederlandsch-Indie*. Weltevreden: Landsdrukkerij. Hal, 9.

Minahasa pada masa kurun waktu 1920-1925 di seluruh Minahasa terdapat kurang lebih 30 gelanggang perlombaan kuda.<sup>2</sup>

Sementara itu dalam perkembangannya, kuda pacu di Tompaso pada periode tahun 1970 merupakan tempat latihan kuda yang masih bersifat sederhana. Hal itu dapat diketahui melalui kondisi pagar yang masih menggunakan bambu dengan tambahan seng sebagai pembatas dalam lintasan kuda pacu. Selain daripada itu, daerah Tompaso yang terkenal akan berlimpahnya sumber pakan bagi kuda dan sapi menjadikan daerah tersebut sebagai salah satu daerah yang cocok dalam mengembangbiakan ternak termasuk kuda pacu.

## **I. Rumusan Masalah**

Dari uraian diatas, rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana awal mula adanya pacuan kuda di Tompaso?
2. Bagaimana perkembangan pacuan kuda di Kecamatan Tompaso 1970-2000?

## **II. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Adapun tujuan yang akan dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan bagaimana awal mula adanya pacuan kuda Tompaso.
2. Menjelaskan bagaimana perkembangan pacuan kuda di Kecamatan Tompaso 1970-2000.

## **III. Metode Penelitian**

---

<sup>2</sup> H. M. Taulu. 1968. *Sedjarah Patjuan Muda di Minahasa (1880-1968)*. Manado: Ditwrbitkan dengan bantuan: Walikota Letkol Rauf Moo., W. B. Waworuntu., Jootje Kotambunan. Hal, 1.

Metode adalah sebuah prosedur untuk membuat atau mengerjakan sesuatu sistem yang teratur, terkendali, dan sudah terencana. Sehingga dalam metode terdapat persyaratan yang ketat yang saling berhubungan adanya keharusan mengikuti prosedur secara sistematis.<sup>3</sup>

Maka dari itu penulis menggunakan metode penelitian sejarah, yang dimana metode ini menjadi sebuah standar dalam penulisan sejarah.<sup>4</sup>

Dan adapun langkah-langkah dalam metode penelitian sejarah yaitu:

1. Heuristik

Heuristik ialah cara untuk mengumpulkan data dari sebuah subjek yang ingin diteliti.<sup>5</sup> Sumber data dalam penelitian didapatkan dari berbagai literatur seperti buku buku perpustakaan yang tersedia pada Perpustakaan Daerah Provinsi Sulawesi Utara, Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sam Ratulangi Manado. Serta juga laporan penelitian, dan tentunya juga sumber internet yang tentunya relevan dengan tema penelitian. Data juga didapatkan dengan teknik wawancara kepada narasumber.

2. Kritik analisa

Kritik ekstern dan interen ialah, kritik ekstern menyangkut sumbernya, yaitu meneliti apakah sumber tersebut asli atau palsu dan apakah masih asli atau telah diubah. Sedangkan kritik intern

---

<sup>3</sup> Ferry R. Mawikere. *Dasar-Dasar Teori Dan Metodologi Sejarah*. Manado: Lembaga Pembinaan dan Pengembangan Pembelajaran (LP3) Unsrat Manado. Hal. 107

<sup>4</sup> Louis Gottschalk. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia. Hal, 39.

<sup>5</sup> Louis Gottschalk. 1975. *Understanding History*. Terjemahan Nugroho Notosusanto. Jakarta Universitas Indonesia. Hal, 40.

dilakukan setelah yakin bahwa sumber dapat memberikan keterangan yang benar serta tidak menambah atau tidak mengurangi pada kejadian yang sebenarnya terjadi. Dan kemudian membandingkan kejadian yang sebenarnya terjadi agar bisa dapat diketahui dengan pasti.<sup>6</sup>

### 3. Interpretasi

Interpretasi ialah merupakan proses penafsiran data yang telah dihimpun sehingga menjadi bagian dari suatu fakta. Pada tahap ini bagaimana memahami makna dari bukti sejarah yang telah diperoleh dari proses interpretasi sangat memungkinkan adanya subjektivitas karena penulis bebas untuk menafsirkan fakta-fakta yang telah diperoleh. Maka dari itu perlu mengurangi unsur subjektivitas untuk pengolahan analisa data secara cermat.<sup>7</sup>

### 4. Historiografi

Historiografi adalah langkah terakhir dalam penelitian yang merupakan hasil penelitian sejarah yang telah diperoleh berdasarkan sumber dan fakta dalam bentuk karya penulisan. Tahapan historiografis merupakan puncak dari tahapan terakhir yang harus dilewati oleh para sejarawan yang berpeoman pada metode penellitian keilmuan agar bisa dapat menyelesaikan penulisan.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Prof. Dr Racmat Djoko Prodopo. 1995. *Beberpa teori sastra metedologi kritik dan penerapannya*. Yogyakarta, Perpustakaan pelajar.

<sup>7</sup> Sartono Kartodirjo. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. Hal, 62.

<sup>8</sup> Aditia Muara Padiatra. 2020. *Ilmu Sejarah: Metode dan Praktik*. Gresik: Jendela Sastra Indonesia Pres. Hal, 92.

## II. GAMBARAN UMUM KECAMATAN TOMPASO

Tompaso termasuk ke dalam *afdeeling* Amurang yang terbagi ke dalam 5 distrik yaitu Kawangkoan, Sonder, Tompaso, Tombasian, dan Romoong yang terdapat kurang lebih 30.000 penduduk didominasi seluruhnya oleh pemeluk agama Kristen. Dapat dipastikan kuda sudah digunakan sebagai alat transportasi mengangkut hasil hasil pertanian seperti kopi.<sup>9</sup>

Nama Tompaso sendiri berasal dari keadaan alam yang terbentuk di daerah tersebut, hal ini dapat diketahui dengan terdapatnya sumber air panas yang dengan asal kata *paso* (mata air panas). Hal itu diketahui karena terdapatnya aktivitas vulkanis di daerah tersebut yang berada di sekitar gunung api aktif dan banyak terdapat fenomena di lahan tersebut. Seperti terdapatnya zat *solfatara* yang ditemukan di berbagai tempat, yaitu di tempat-tempat di mana uap belerang naik dari tanah, selain itu terdapat juga rawa air hangat yang mengeluarkan uap berbau belerang, di tempat lain bahkan terdapat gumpalan seperti gunung lumpur, kolam lumpur hangat atau sumber air panas.<sup>10</sup>

Untuk Kecamatan Tompaso sendiri terbagi ke dalam 2 wilayah administrasi yang berbeda, terdapat wilayah Kecamatan Tompaso sendiri dan wilayah Kecamatan Tompaso Barat. Kecamatan Tompaso merupakan kecamatan di kabupaten Minahasa yang berada di Provinsi Sulawesi Utara yang dibentuk berdasarkan Surat Keputusan Bupati Kepala Daerah Tingkat II Minahasa Nomor.

---

<sup>9</sup> Henri Winkler Prins. 1914. *Winkler Prins' Geillustreerde Encyclopaedie Eerste Deel*. Amsterdam: Elsevier. Hal, 552.

<sup>10</sup> Henri Zondervan. 1924. *Insulinde in Woord en Beeld in de Minahasa – Celebes*. Den Haag: J. B Wolters. Hal, 4.

1/1/27/62 tanggal 15 Maret 1962. Sampai dengan bulan Desember Tahun 2013, Wilayah Kecamatan Tompaso terletak di desa Liba. Dengan Luas wilayah  $\pm$  3.020 Ha. Yang terletak antara:  $12^{\circ}$  sampai  $15^{\circ}$  lintang utara dan  $46^{\circ}$  sampai  $124^{\circ}$  bujur timur dengan keadaan topografi datar. Berada pada ketinggian 425 meter di atas permukaan laut.<sup>11</sup>

Dalam 10 desa yang terdapat dalam Kecamatan Tompaso seperti; Kamanga, Tember, Liba, Sendangan II, Talikuran, Tempok, Tolok, Kamanga I, Tempok Selatan dan Tolok Satu ada beberapa sumber mata pencaharian masyarakat yang pada umumnya jenis pekerjaan didominasi oleh petani kemudian disusul dengan pekerjaan sebagai pedagang baik pedagang makro dan mikro serta pekerjaan berupa ASN (Aparatur Sipil Negara), dengan banyaknya jumlah penduduk sebanyak 7.381 orang.

Sementara Kecamatan Tompaso Barat secara geografis terletak di antara  $1^{\circ}51'1''$ - $1^{\circ}19'1''$  LU dan  $124^{\circ}77'$ - $124^{\circ}80'$ BT. Luas wilayah membentang sepanjang 14,61 km<sup>2</sup> dan berbatasan langsung dengan Kecamatan Kawangkoan dan Kecamatan Kawangkoan Barat di sebelah Utara, sebelah Timur berbatasan langsung dengan Kecamatan Tompaso, dan sebelah Selatan berbatasan langsung dengan Kecamatan Kawangkoan Barat. Kecamatan Tompaso Barat sendiri memiliki beberapa desa yang dicakup yakni: Pinabetengan, Tonsewer, Toure, Tompaso Dua, Pinabetengan Utara, Tonsewer Selatan, Tour Dua, Pinabetengan Selatan, Tompaso dua Utara, Pinaesaan.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> <https://minahasa.go.id/detailpost/tompaso> diakses pada tanggal 26 Agustus 2021

<sup>12</sup> BPS Kabupaten Minahasa. *Kecamatan Tompaso Barat Dalam Angka*. 2018 Hal, 21.

Kecamatan Tompaso Barat di dalamnya mencakup 9 Desa yang di antaranya Desa Pinabetengan, Desa Tonsewer, Desa Toure, Desa Tompaso Dua, Pinabetengan Utara, Tonsewer Selatan, Toure Dua, Pinabetengan Selatan, Tompaso Dua Utara, Desa Pinaesaan. Dan seluruh Luas Wilayah 14,61 km. Penduduk merupakan faktor utama dalam pembangunan menurut data BPS Kecamatan Tompaso Barat tahun 2018 Kecamatan ini memiliki pertumbuhan penduduk sebanyak 9.025 ribu jiwa yang terbagi ke beberapa desa.

### **III PACUAN KUDA DI MINAHASA**

Pacuan kuda di Minahasa bermula pada suatu acara yang melibatkan hewan-hewan. Pameran tersebut disebut juga sebagai *Tentoonstelling* yang memperebutkan berbagai hadiah, pameran tersebut pertama diadakan di Tomohon pada tahun 1873 sekaligus dengan menampilkan berbagai kerajinan-kerajinan tangan masyarakat setempat. Hadirnya kegiatan tersebut tentunya tidak terlepas atas anjuran dari seorang Residen yang bernama van Der Crab.<sup>13</sup>

Balapan kuda sendiri menurut laporan dari surat kabar *Soerabaiasch-Handelsblad* bahwa telah terlaksana sebuah perlombaan pacuan kuda pada tanggal 13 Oktober yang diadakan atas naungan sebuah klub olahraga yang bernama “*Vooruit*”. Kompetisi tersebut selain memperlombakan pacuan kuda terdapat pula lomba mengenai pameran kuda, dan ternak lainnya dengan hadiah berupa premi yang diberikan kepada spesimen terbaik dari hasil lomba tersebut. Hal tersebut

---

<sup>13</sup> H. M. Taulu. 1968. *Sedjarah Patjuan Kuda di Minahasa (1880-1960)*. Manado: Diterbitkan atas bantuan Walikota Letkol. Rauf Moo., W. B. Waworuntu., Jootje Kotambunan. Hal, 3.

bertujuan untuk mendorong langkah-langkah untuk mendorong perkembangan biakan jenis kuda jantan yang baik.<sup>14</sup>

Klub olahraga *Vooruit* ini berhasil didirikan pada tahun 1892 atas anjuran dari seorang residen yang bernama E. J. Jellesma, *sportclub* ini didirikan juga atas berkat bantuan dari orang-orang Eropa yang berada di Manado. Keberadaan klub olahraga ini tidak terlepas dari adanya fasilitas seperti jalan yang bagus dan jarak yang panjang serta terdapatnya peternakan-peternakan kuda, sehingga hal tersebut memicu adanya sebuah aktivitas olahraga yang melibatkan kuda. Usaha-usaha dari klub olahraga ini adalah selain mengadakan pameran kebagusan serta juga mengadakan berbagai perlombaan seperti pacuan kuda.<sup>15</sup>

Pada sekitar tahun 1956 setelah sebelas tahun Indonesia merdeka dari penjajahan Jepang barulah pada tahun tersebut penyelenggaraan pacuan kuda mulai diselenggarakan di beberapa tempat seperti di Manado, Tomohon, dan juga Kawangkoan para peserta pon diikuti oleh beberapa kuda terkenal. Pada tahun 1957 tepatnya pada tanggal 12-16 Februari di Airmadidi diadakan even pacuan kuda yang diikuti oleh kuda-kuda lokal dimana pada perlombaan kali ini dibedakan kedalam beberapa kelas untuk jarak lari kelas dimana terdapat jarak 500, 600, 800, 1000, 1200, 1400, dan 1600 meter untuk kelas A. sedangkan untuk kelas B ada jarak 500, 600, 800, 1000, dan 1200 meter.<sup>16</sup> Jarak dari kedua kelas ini pun ditentukan

---

<sup>14</sup> *Soerabaiasch-Handelsblad*, "De Races Te Menado". 17 November 1894 No. 266.

<sup>15</sup> *Soerabaiasch-Handelsblad*, "De Races Te Menado". 17 November 1894 No. 266; H. M. Taulu. 1968: 4.

<sup>16</sup> H. M. Taulu. 1968. *Sedjarah Patjuan Kuda di Minahasa (1880-1968)*. Manado: Diterbitkan dengan bantuan: Walikota Letkol Rauf Moo., W.B. Waworuntu., Jootje Kotambunan. Hal. 9,10

sudah disepakati oleh panitia dan para pemilik kuda. karena kuda pemula tidak di iijinkan untuk ikut perlombaan pada jarak yang jauh.

Pada akhir tahun 1962, pemakaian nama peternakan dan juga stal mulai populer digunakan oleh para pemilik kuda yang berada di Minahasa, kejadian ini juga diikuti dengan meningkatnya pemeliharaan kuda pacu yang didatangkan dari luar daerah oleh pemimpin Pordasi Cabang Sulawesi Utara, tujuannya agar kuda kuda tersebut bisa dikawinkan dengan kuda lokal Minahasa agar kuda kuda tersebut bisa menurunkan bibit bibit yang berkualitas.<sup>17</sup>

Akhirnya sekitar bulan Juni/Juli 1968, PORDASI (Persatuan Olahraga Berkuda se-Indonesia) menyelenggarakan kejuaraan pacuan kuda se Indonesia yang dilaksanakan di Manado. Belakangan ini Perpemkulosu (Persatuan Pemilik Kuda Lomba Sultra) yang diketuai oleh Walikota Manado yakni Letkol Rauf Moo melakukan persiapan-persiapan guna menghadapi pacuan kuda tersebut. Jika melihat kejuaraan pacuan kuda yang diadakan di Magelang tahun lalu, banyak sekali kuda-kuda Sulawesi Utara yang mendapatkan kejuaraan dan merebut berbagai piala. Hanya piala Soeharto Cup saja yang belum bisa di boyong ke Sulawesi Utara, sehingga Perkumpulan Kuda Sulawesi Utara bertekad untuk merenggut piala tersebut sebagai piala yang diidam-idamkan setiap pemilik kuda lomba se tanah air.<sup>18</sup>

#### **IV PERKEMBANGAN PACUAN KUDA di KECAMATAN TOMPASO 1970-2000**

---

<sup>17</sup> H. M. Taulu. 1968. *Sedjarah Patjuan Kuda di Minahasa (1880-1968)*. Hal, 11.

<sup>18</sup> *Bulletin Djembatan Kawanua* 15 April 1968. "Kedjuaraan Patjuan Kuda 1968 Se-Indonesia di Manado". Hal, 19.

Dalam perkembangannya yang telah turun temurun cerita tentang pacuan kuda di Tompaso itu awalnya hanya saling tantang tantangan atau suatu ajang pembuktian untuk mencari siapa yang lebih baik. Pada saat itu tempat untuk bertanding menentukan siapa yang lebih baik biasanya diadakan di tengah kampung atau ujung kampung yang memiliki *track* lurus atau panjang. Selain juga menjadi ajang pembuktian hal tersebut juga dijadikan bahan taruhan, dan biasanya yang kalah akan memberikan 1 liter milu kepada yang menang.<sup>19</sup>

Kondisi *track* pada saat itu masih sangat tradisional dimana masih menggunakan tanah bukan pasir sebagai pijakan kuda untuk berlari. Dan pada saat itu *track* lintasan yang digunakan masih menggunakan *track* lurus dimana semua kuda harus bersiap di tempat start dan berlari secepat mungkin ketempat finish yang telah ditentukan. Kemudian setelah berjalannya waktu semakin banyak pemilik kuda ikut datang bertandang ke tempat tersebut sehingga semakin banyak kuda yang diikutsertakan dalam pertandingan-pertandingan. karena semakin sering dan banyak kuda ikut serta dalam pertandingan tidak jarang juga ada kuda saling senggol sehingga mengakibatkan kuda seringkali keluar dari lintasan. Kejadian ini terus terjadi yang pada akhirnya kuda-kuda yang keluar lintasan tersebut membuat *track* baru sehingga berbelok memutar arahnya. Jalur baru itu pun diikuti oleh kuda-kuda lain yang awalnya tidak sengaja mengikuti jalur tersebut. Maka dari itu terbentuklah model *track* berputar, dimana para kuda dan joki akan memutar *track*

---

<sup>19</sup> Wawancara. Sinyo Kalangi. 18 Mei 2021

yang berada di tempat tersebut dimana titik awalnya ialah tempat star dimana semua kuda berkumpul dan nantinya akan berakhir finish di tempat itu juga.<sup>20</sup>

Pada kurun waktu tahun 60 an arena pacuan kuda Tompaso sudah mulai menyelenggarakan event-event pacuan bertaraf lokal yang masih tidak resmi, tapi pada saat itu sudah mulai di hadiri kuda-kuda dari Kecamatan lain seperti air madidi dan juga tonsea yang meramaikan acara pada waktu itu. *Track* yang digunakan juga sudah berbentuk lingkaran dan panjangnya sudah bisa sampai 600 meter. Perlombaan tersebut biasanya hanya menjadi ajang persiapan atau menjadi sarana latihan bagi kuda pacu agar terus menjaga dan bahkan memaksimalkan stamina serta daya tahan untuk di kemudian hari jika diturunkan dalam perlombaan resmi agar dapat bersaing dengan kuda-kuda lainnya.<sup>21</sup>

Pada tahun 1967-1978 masa dimana pemerintahan Hein Victor Worang menjabat sebagai Gubernur pada waktu itu membuka arena pacuan yang berada di Airmadidi, Manado, Pacuan Suwaan, Pacuan Kolongan, Pacuan Manembo nembo, Pacuan Kakas dan Pacuan Tompaso. Dimana hal ini dilakukan untuk menarik lagi minat masyarakat Minahasa pada pacuan. Maka dari itu seiring dengan meningkatnya minat masyarakat terhadap pacuan even-eventnya pun hampir sering diadakan tiap bulan.

Masuk pada periode tahun 70an dimana arena pacuan Tompaso sudah mulai menyelenggarakan event pacuan kuda resmi yang banyak dihadiri kuda-kuda lokal dari berbagai daerah di Minahasa seperti Airmadidi, Tonsea dan Manado yang ikut

---

<sup>20</sup> Wawancara. Max Lempoy. 19 Oktober 2019

<sup>21</sup> Wawancara. Sinyo Kalangi. 18 Mei 2021

andil dalam perlombaan tersebut. Kondisi arena pada saat itu masih tergolong sangat tradisional. Hal itu dikarenakan kondisi tempat dan *track* yang masih menggunakan tanah dan pengaman arena yang belum memenuhi standar seperti pembatas lintasan serta dinding pembatas arena yang masih menggunakan bambu yang di potong-potong dan sen begitupun juga dengan tribun. Serta jarak track nya pun masih sangat pendek yakni 600-800 meter.<sup>22</sup>

Dalam perlombaan pacuan seperti ini tidak jarang juga para penonton yang datang menyaksikan serta pemilik kuda melakukan taruhan. Ada dua jenis taruhan yang populer pada waktu itu pada setiap perlombaan pacuan resmi, yang pertama *kupada* cara main dari taruhan ini yaitu dimana seseorang harus memilih pelana yang ada pada badan kuda nantinya nomor yang ada pada pelana tersebut akan dikocok untuk menentukan nomor siapa yang keluar sebagai pemenang. Selanjutnya yaitu *kupeso* cara mainnya harus membeli nomor yang sudah terpasang pada badan kuda. nantinya orang yang memilih nomor pada badan kuda yang menang akan mendapatkan hadiah uang yang sudah dipasangkan pada bandar yang berada di tempat gelanggang pacuan kuda.<sup>23</sup>

Pada tahun 1980-1985 saat Gubernur G.H. Mantik menjabat dan pada tahun 1982-1987 saat dimana Bupati Alex L. Lelengboto juga menjabat barulah pada periode ini tepatnya pada tahun 1984 pemerintahan pada saat itu kemudian membeli lahan yang berada di antara desa Pinabetengan dan Tompasso yang biasa dijadikan tempat pacu pada saat itu untuk dijadikan stadion pacuan kuda. Pada waktu itu

---

<sup>22</sup> Wawancara. Max Lempoy. 19 Oktober 2019

<sup>23</sup> Wawancara. Alo Turangan. 17 Oktober 2021

tanah-tanah yang berada di tempat tersebut dibeli oleh pemerintah dengan ganti rugi uang kepada para pemilik tanah.

Tanah-tanah di sekitar tempat tersebut yang telah dibeli kemudian diratakan dengan alat-alat berat, pada proses pembangunannya di tahun 1984 jarak lintasan yang sebelumnya masih tergolong pendek yaitu 600-800 meter diperpanjang menjadi 1600 meter hal ini dimaksudkan agar joki-joki yang menunggangi kuda pada lintasan bisa mengeluarkan potensi kuda yang mereka tunggu dan waktu menontonnya juga akan lebih lama sedikit dari sebelumnya.<sup>24</sup>

Kemudian pada periode 90an masa dimana even-even pacuan sudah lebih sering di adakan hampir setiap bulan bahkan pada tahun 1995 bisa sampai 6 kali menyelenggarakan pacuan dalam 1 tahun dan di tahun yang sama juga dimana Evert Ernest Mangindaan menjabat sebagai Gubernur pada waktu itu. Di masa pemerintahan inilah yang pada akhirnya dikenal sebagai masa keemasan pacuan kuda sulut, hal itu dikarenakan di tahun 1997 Sulut sulut mendapat juara umum di kejuaraan *Soekarno Cup* namun sebelum sulut menjadi juara umum. Gubernur pada saat itu mengucapkan akan memberikan imbalan kepada para joki yang akan memenangkan lomba, tidak tanggung tanggung hadiah yang dipersiapkan saat itu juara satu adalah sebuah rumah panggung yang berada di Woloan Tomohon dan pemenang bebas memilih tipe rumah yang diinginkan, untuk juara dua akan mendapatkan satu buah sepeda motor dan juara tiga mendapatkan uang tunai. Inilah

---

<sup>24</sup> Wawancara. Sinyo Kalangi. 18 Mei 2021

yang membuat para joki dan pemilik kuda di sulut semangat sehingga mendominasi kejuaraan *soeharto cup* baik pada kuda maupun joki.<sup>25</sup>

Barulah pada tahun 1998-2000 dimana kuda-kuda milik Imba sering ikut serta dalam perlombaan yang selalu diadakan di gelanggang pacuan kuda Tompaso. Pada perlombaan-perlombaan tersebut tidak jarang kuda dari Imba mengalami kalah dari para peternak biasa, kejadian inilah yang pada akhirnya membuat imba tertarik untuk membeli kuda dari peternak lokal yang juara pada saat itu. Tak tanggung tanggung pembeliannya langsung di tempat perlombaan dengan mematok harga yang sangat tinggi pada waktu itu. Salah satunya kuda milik Doniks Porajoy asal Pinabetengan dengan kuda yang bernama Sopotan berwarna hitam dibeli dengan harga 50 juta cash yang langsung di bayar ditempat saat setelah kelar pemberian piala pada tahun 2000. Oleh akan hal ini pulalah yang mengakibatkan harga kuda pada saat itu naik drastis sehingga para peternak kuda tradisional di sekitar pacuan kuda maesa Tompaso tidak lagi menjual harga kuda dengan murah, serta juga para peternak tidak mengalami kerugian yang cukup besar seperti sebelumnya.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Wawancara. Soneke Pandeirot. 18 Mei 2021

<sup>26</sup> Wawancara. Max Lempoy. 19 Oktober 2019

## V PENUTUP

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil kesimpulan di atas dimana telah membahas mengenai Sejarah Pacuan Kuda di Kecamatan Tompaso Kabupaten Minahasa 1970-2000, maka penulis menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Belanda ialah bangsa yang pertama kali memelopori olahraga pacuan kuda di tanah Minahasa yang pada akhirnya menjadi olahraga yang sangat begitu populer dan digemari oleh masyarakat. Pada tahun 1880-1890 bangsa belanda memperkenalkan olahraga pacuan di Kawangkoan pada acara *tentoonstelling*, yang akhirnya pada saat itu membuat masyarakat yang berada di sekitar Kawangkoan mulai tertarik untuk merawat kuda serta mengikuti perlombaan pacuan kuda. Yang kemudian diikuti oleh masyarakat di desa masing masing terlebih khusus di Kecamatan Tompaso dimana mereka mengadakan tarung kuda di tengah kampung atau ujung kampung yang memiliki track lurus dan juga di perkebunan yang tidak memiliki tanaman. Kemudian beberapa warga melakukan inisiatif tarung kuda diantara perkebunan desa Pinabetengan dan Tompaso.
2. Para mantan pemimpin serta pejabat pada waktu itu selalu mempunyai bagian penting dalam setiap pacuan kuda di adakan, karena bagaimanapun merekalah yang memiliki banyak kuda selain itu juga untuk meresmikan setiap even harus melalui para pemimpin tersebut. Oleh karena itu para pemimpin seperti H.V Worang dan A.L Lelengboto yang gemara akan

pacuan kuda sangat mendukung setiap even yang di adakan, maka dari itu mereka membangun stadion pacuan kuda Tompaso agar kuda yang di rawat di sekitar tempat tersebut nantinya bisa berkembang dan bersaing serta juga meningkatkan mata pencaharian masyarakat sekitar terutama para petani local. Yang kemudia hasil dari semua pembangunan untuk menunjang pacuan kuda mendapatkan hasil pada tahun 1997 dimana Sulut mendapatkan juara umum pada ajang *Soeharto cup* yang kemudian di tahun 2000 diikuti dengan harga kuda yang melambung jauh sehingga para peternak biasa tidak mengalami kerugian saat menjual seperti sebelumnya dan membuat masyarakat lebih sejahtera.

## **Saran**

Setelah memahami Sejarah Pacuan Kuda di Kecamatan Tompaso Kabupaten Minahasa penulis menyimpulkan beberapa saran agar bermanfaat bagi kita. Ada pun saran sebagai berikut;

1. Kiranya pembangunan yang telah dilakukan oleh Gubernur Hein Victor Worang, Gubernur G.H. Mantik, Bupati Alex L. Lelengboto, bisa terus dilanjut oleh pemimpin.
2. Kiranya para pemimpin bisa membantu lebih mensejahterakan para peternak biasa dalam mengembangbiakan kuda
3. Kiranya bisa mengembalikan kejayaan pacuan kuda Sulawesi Utara agar bisa lebih bersaing dengan daerah lain.
4. Hendaknya bagi generasi muda bisa mempertahankan cara merawat kuda yang telah diajarkan turun temurun. Serta menjaga stadion pacuan kuda Maesa Tompaso, dan mengembalikan kejayaan pacuan kuda Sulawesi Utara.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aditia Muara Padiatra. 2020. *Ilmu Sejarah: Metode dan Praktik*. Gresik: Jendela Sastra Indonesia Pres.
- Bertha Pantouw. "Minahasa Sebelum Tahun 1829 dan Beberapa Perubahan Dalamnya, Kurun Waktu 1824-1846." Dalam, Roy E. Mamengko. 2002. *Etnik Minahasa Dalam Akselerasi Perubahan: Telaah Historis, Teologis, Antropologis*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- BPS Kabupaten Minahasa. *Kecamatan Tompaso Dalam Angka*. 2018
- E. C. Godee Molsbergen. 1928. *Geschiedenis van de Minahasa tot 1829*. Weltevreden: Landsdrukkerij
- F. S. Watusেকে. 1968. *Sedjarah Minahasa*. Manado. Tanpa Penerbit.
- Henri Winkler Prins. 1914. *Winkler Prins' Geillustreerde Encyclopaedie Eerste Deel*. Amsterdam: Elsevier.
- Henri Zondervan. 1924. *Insulinde in Woord en Beeld in de Minahasa – Celebes*. Den Haag: J. B Wolters
- I Putu Sampurna. 2018. *Ilmu Peternakan Ternak Besar*. Diterbitkan oleh: Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Udayana.
- Jessy Wenas. 2007. *Sejarah dan Kebudayaan Minahasa*. Manado: Institut Seni Budaya Sulawesi Utara.
- Kol, van. H. 1903. *Uit Onze Kolonien*. Leiden: Sijthoff

Mawikere, Ferry R. *Dasar-Dasar Teori Dan Metodologi Sejarah*. Manado: Lembaga Pembinaan dan Pengembangan Pembelajaran (LP3) Unsrat Manado.

Taulu, H. M. 1968. *Sedjarah Patjuan Muda di Minahasa (1880-1968)*. Manado: Diterbitkan dengan bantuan: Walikota Letkol Rauf Moo., W. B. Waworuntu., Jootje Kotambunan.

Weede, H. M. Van. 1908. *Indische Reisherinneringen*. Haarlem: H. D. Tjeenk Willink & Zoon.

### **Majalah dan Surat Kabar**

*Bulletin Djembatan Kawanua* 15 April 1968. “Kedjuaraan Patjuan Kuda 1968 Se-Indonesia di Manado

*De Sumatra Post*. 24 juni 1936.

*Het Vaderland*, “Bestuurszaken”. 5 September 1895 No 209.

*Locomotief*, “Tentoonstelling van Paarden en Runderen te Manado”. 21 Oktober 1909 No. 243.

*Soerabaiasch-Handelsblad*, “De Wedrenen te Menado”. 13 November 1895. No. 269

### **Sumber Internet**

[https://kecamatantompasobarat.blogspot.com/2013/06/awal-pemekaran-](https://kecamatantompasobarat.blogspot.com/2013/06/awal-pemekaran-kecamatan-tompaso)

[kecamatan-tompaso.](https://kecamatantompasobarat.blogspot.com/2013/06/awal-pemekaran-kecamatan-tompaso)

<https://minahasa.go.id/detailpost/tompaso>